

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah mendapatkan data yang kemudian dianalisis, didapatkan hasil analisis yang kemudian dapat ditarik kesimpulan yang berangkat dari pertanyaan penelitiannya, yaitu:

Bagaimana pengaruh arsitektur Hindu-Majapahit, Cina, Jawa-Islam, dan Kolonial pada tata ruang dan ornamen pada bangunan masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon pada Makam Sunan Gunung Jati?

Tabel 5.1 Kesimpulan

	Masjid Agung Sang Cipta Rasa	Makam Sunan Gunung Jati
Tata Ruang	Masjid Agung Sang Cipta Rasa menerapkan prinsip tata ruang yang sama dengan bangunan yang memiliki aktivitas dan ruang sakral pada arsitektur Hindu-Majapahit, Cina, dan Jawa-Islam. Prinsip sumbunya terletak ditengah, tegak lurus antara gerbang masuk dan ruang hierarkinya yang terletak diujung bangunan, sehingga membagi ruang menjadi simetri pada sisi kanan dan kirinya.	Makam Sunan Gunung Jati menerapkan prinsip tata ruang yang sama dengan bangunan yang memiliki aktivitas dan ruang sakral pada arsitektur Hindu-Majapahit, Cina, dan Jawa-Islam. Prinsip sumbunya terletak ditengah, tegak lurus antara gerbang masuk dan ruang hierarkinya yang terletak diujung bangunan, sehingga membagi ruang menjadi simetri pada ruangan (sirkulasi) yang dilewati pengunjung/peziarah .
Ornamen	Ornamen pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa lebih banyak menerapkan ornamen arsitektur Hindu-Majapahit, yang terlihat pada gerbang masuk dan pintu utama pada ruang utama ibadahnya.	Ornamen pada Makam Sunan Gunung Jati menerapkan banyak ornamen arsitektur Hindu-Majapahit, Cina, dan Kolonial yang terlihat pada setiap lawangnya. Bentuk lawangnya yang memiliki kesamaan dengan candi – candi Hindu-Majapahit, lalu selalu adanya hiasan tempel Cina dan Kolonial.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Makam Sunan Gunung Jati menerapkan prinsip tata ruang yang sama. Kedua bangunan yang merupakan bangunan sakral ini menerapkan prinsip tata ruang sumbu, simetri, dan hierarki yang digunakan pada candi Majapahit, Klenteng Cina, masjid kuno Jawa, dan Omah Jawa. Meskipun memiliki garis sumbu yang berbeda – beda seperti candi pada gunung Agung, masjid pada Ka'bah, dan lainnya, namun terlihat bahwa garis sumbunya terletak ditengah, tegak lurus dari gerbang masuk menuju ruang hierarkinya yang terletak bagian paling dalam diujung bangunan, yang secara tidak langsung membagi ruang menjadi simetri pada sisi kanan dan kirinya.

Dalam segi ornamen, terlihat persamaan bahwa arsitektur Hindu-Majapahit memiliki pengaruh yang lebih besar pada penerapan ornamen Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Makam Sunan Gunung Jati. Terlihat bahwa bentuk ornamen Candi ini diterapkan pada setiap pintu atau gerbang (lawang) yang ada pada kedua objek bangunan.

5.2 Temuan

Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Makam Sunan Gunung Jati memiliki persamaan pada jumlah pintu atau gerbangnya (lawang). Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki 9 bukaan yang menjadi gerbang masuk menuju kompleks masjid ini, sama halnya dengan Makam Sunan Gunung Jati yang memiliki 9 gerbang (lawang) yang berjajar dari gerbang masuk kompleks hingga gerbang pada makam Sunan Gunung Jati. Angka 9 ini diduga diterapkan karena merupakan angka dengan nilai tertinggi dan memiliki nilai kesakralan tersendiri.

Temuan berikutnya merupakan ornamen budaya Jawa-Islam yang dapat dilihat pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Kriteria dan pengelompokan ornamen ini lahir dengan tahun yang tak jauh dari berdirinya Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Maka diperoleh dugaan kuat bahwa masjid inilah yang merupakan salah satu bangunan kuno yang melahirkan kriteria dan kelompok ornamen budaya Jawa-Islam tersebut.

5.3 After Thought

Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan bangunan sakral agama Islam yang difungsikan sebagai bangunan ibadahnya. Namun terlihat bahwa ornamen yang diterapkan disini merupakan ornamen Hindu-Majapahit. Ornamen Islam Timur

Tengah sendiri tidak ditonjolkan pada bangunan ini. Fenomena ini diduga terjadi berdasarkan riwayat daerahnya yang merupakan kekuasaan Majapahit ketika masjid ini berdiri. Masyarakatnya yang baru menerima/memeluk Islam ini menerapkan ornamen Hindu dalam rangka penghargaan kepada leluhurnya yang merupakan pemeluk Hindu. Dugaan ini diperkuat oleh tradisi pemujaan leluhur yang masih kuat pada zaman itu. Sehingga pada zaman ini, Islam merupakan budaya yang diperkaya oleh Hindu atau dapat diartikan budaya Hindu yang dikembangkan dalam Islam.

Sama halnya pada makam Sunan Gunung Jati. Syarif Hidayatullah merupakan salah seorang Wali Sanga, salah seorang yang menyebarkan Islam di pulau Jawa, dan Sunan yang merupakan keturunan langsung Nabi Muhammad SAW. Namun pada kompleks makamnya sendiri tidak terlihat sama sekali adanya unsur ornamen Islam, bahkan ornamen Hindulah yang terlihat kental dan kuat penerapannya.

5.4 Saran

Penelitian tentang tata ruang dan ornamen pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Makam Sunan Gunung Jati ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang arsitektur yang mengkaji bangunan sakral dan/atau kuno di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan adanya penelitian lebih lanjut terhadap kedua objek maupun salah satunya, mengenai tata ruang maupun ornamen yang dapat dikorelasikan pada aspek lain dan juga penelitian yang membahas tata ruang dan/atau ornamen bangunan sakral di Cirebon, Masjid Wali Sanga, atau pun pada objek yang sama namun dengan budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Pengaruh Pertukangan Cina Pada Bangunan Masjid Kuno di Jawa.* (2010, Juny 1). Retrieved September 23, 2017, from <http://humaspdg.wordpress.com:https://humaspdg.wordpress.com/2010/06/01/pengaruh-pertukangan-cina-pada-bangunan-mesjid-kuno-di-jawa/>
- Masjid Agung Sang Cipta Rasa.* (2013, May 7). Retrieved September 15, 2017, from <http://bujangmasjid.blogspot.co.id:http://bujangmasjid.blogspot.co.id/2013/05/masjid-agung-sang-cipta-rasa-cirebon.html>
- Sunan Gunung Jati.* (2017, August 27). Retrieved September 20, 2017, from http://id.wikipedia.org:https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Gunung_Jati
- Basyari, H. (1989). *Sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Jati dan Sekilas Riwayatnya.* Cirebon: Zulfana Cirebon.
- Critchlow, K. (1992). *Islamic Patterns An Analytical and Cosmological Approach.*
- Depdikbud, R. (1998). *Arsitektur Tradisional D.I Yogyakarta.* Yogyakarta.
- Eliade, M. (n.d.). Retrieved September 17, 2017, from <https://www.westminster.edu:https://www.westminster.edu/staff/brennie/eliade/mebio.htm>
- Gazalba, S. (1962). *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam.* Jakarta: Pustaka Antara.
- Herwindo, R. P. (1999). *Kajian Tipologi-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa.* Bandung.
- Herwindo, R. P. (1999). *Kajian Tipomorfologi Arsitektur Candi di Jawa, Buku 1. Thesis Arsitektur Institut Teknologi Bandung.*
- K, R. I. (1990). *Joglo : Arsitektur Tradisional Jawa.* Semarang: Dahara Prize.
- Nidallah, A. G. (n.d.). *Mengaji Pada Sunan Gunung Jati.* Cirebon: Zulfana Cirebon.

Sejarah Delft Blue. (n.d.). Retrieved September 25, 2017, from <http://holland.com: http://holland.com/id.pariwisata/article/sejarah-delft-blue.htm>

Tarore, L. T. (2015). On the Origins of the Javanese Mosque. *The Network*, 45.

William, C. (2006). *Chinese Symbolism and Art Motifs*.

Zulfikar, A. (2012). *Perpaduan Langgam Arsitektur Pada Masjid Panjunan Cirebon*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.